

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang penafsiran Fakhruddin al-Razi dalam kitab *Mafātih al-Ghaib* dan Ibnu Kathīr dalam *tafsir al-Qur'an al-‘Azim* terhadap ayat-ayat yang mengandung term *rajā'* dengan menggunakan metode *komparatif* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara *definitif*, *rajā'* adalah mengharapkan sesuatu yang diinginkan yang mungkin terjadi serta optimis sesuatu yang diinginkannya itu akan terwujud atau tercapai di masa yang akan datang. Kata *rajā'* yang memiliki huruf dasar ر (rā'), ج (Jīm), dan و (wāwu) disebutkan 27 kali dalam al-Qur'an dan tersebar di 21 surah yang berbeda dengan berbagai macam bentuk atau *ṣīghat*. Namun, hanya 19 dari lafadz-lafadz tersebut yang makna harapan. 14 di antaranya diturunkan di kota makkah dan 5 diturunkan di Madīnah.
2. *Rajā'* menurut penafsiran al-Razī ialah mengharapkan suatu kebaikan serta yakin dan optimis bahwa Allah akan mewujudkan harapannya tersebut dan tentunya untuk dapat terwujudnya harapan tersebut disertai dengan *ikhtiyār* atau usaha. Sedangkan, Penafsiran *rajā'* menurut Ibnu Kathīr ialah harapan yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman yang mau berusaha dan berjuang untuk mewujudkannya dalam bentuk amal kebaikan sesuai dengan tuntunan *sharī'at* dan ketika harapan tersebut singgah di hati orang yang beriman maka Allah akan mewujudkan keinginan atau harapannya tersebut.

3. Persamaan dari penafsiran al-Razi dan Ibnu Kathir pertama dari metode yang dipakai. Keduanya sama-sama menggunakan metode *tahlli* dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung term *raja'*. Yang kedua persamaan dalam kata *al-raja'*. Baik al-Razi dan Ibnu Kathir keduanya berpendapat bahwa *raja'* itu hanya pada hal positif atau kebaikan saja, keduanya juga berpendapat bahwa *raja'* itu harus disertai dengan amalan-amalan atau usaha dalam menggapainya. Selanjutnya mengenai perbedaan dari keduanya ialah pertama dari sumber dan corak tafsir yang digunakan. Al-Razi menggunakan *Tafsir bi al-Ra'yi* dengan corak yang didominasi corak *falsafi*. Sedangkan Ibnu Kathir menggunakan *Tafsir bi al-Ma'thur* dengan corak umum. Perbedaan kedua dari sistematika penulisannya. Al-Razi membagi setiap bahasan suatu ayat ke dalam beberapa poin atau *Mas'alah*. Sedangkan Ibnu Kathir setelah menyebutkan ayat tersebut beliau mentafsirkan beberapa lafad secara langsung. Dan perbedaan yang ketiga ialah dari penafsiran keduanya terhadap ayat-ayat yang mengandung term *raja'*. Al-Razi berpendapat bahwa perasaan *raja'* itu lebih utama dari *khauf* ketika beribadah. Sedangkan Ibnu Kathir berpendapat bahwa semasa hidup *khauf* lebih utama dibanding *raja'* sedangkan ketika menjelang wafat *raja'* lebih utama dibandingkan *khauf*. Selain itu, Ibnu Kathir mengkhususkan *raja'* pada harapan-harapan yang bersifat *ukhrawi*. Sedangkan al-Razi tidak menyebutkan secara khusus tentang harapan-harapan tersebut apakah terkhusus dalam urusan *ukhrawi* atau *duniawi*.

B. Saran

Kesempurnaan hanya milik Allah dan kekurangan selalu melekat pada makhluk yang penuh kekurangan ini. Dan dengan penuh kesadaran penulis mengetahui bahwa dalam penulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan banyak sekali kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, saran, koreksi dan kritikan yang membangun sangat dibutuhkan demi mengurangi kekurangan tersebut.

Penulis juga berharap penelitian tentang *raja*⁷ tidak berhenti sampai disini saja dan dapat dikembangkan lebih jauh lagi oleh generasi-generasi berikutnya guna meningkatkan pribadi-pribadi yang penuh harapan dan optimis.